



PELATIHAN PEMBUATAN JAMU DARI DAUN KARAMUNTING DI DESA BURAI, TANJUNG BATU, OGAN ILIR

Training of Making Jamu From Karamunting Leaf in Burai Village, Tanjung Batu, Ogan Ilir

**Salni^{1*}, Juswardi¹, Endri Junaidi¹, Nita Aminasih¹, Singgih Tri Wardana¹ dan Poedji
Loekitowati Hariani²**

¹Program Studi Biologi Universitas Sriwijaya, ²Program Studi Kimia Universitas Sriwijaya

Jl. Palembang-Prabumulih Km 32. Indralaya, Ogan Ilir 30662

*Alamat korespondensi: salnibasir@unsri.ac.id

(Tanggal Submission: 24 Maret 2022, Tanggal Accepted : 29 Mei 2022)



Kata Kunci :

*diabetes melitus,
jamu daun
karamunting,
desa Burai*

Abstrak :

Diabetes melitus merupakan penyakit degeneratif yang ditandai dengan defisiensi insulin. Jumlah penderita diabetes di Indonesia terus meningkat dan tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Ketergantungan terhadap obat-obatan modern (obat sintesis) seringkali menimbulkan efek samping. Indonesia memiliki beragam jenis tanaman yang berpotensi untuk mencegah dan mengobati penyakit diabetes melitus. Salah satu tanaman yang berpotensi untuk menurunkan kadar gula sekaligus mencegah dan meningkatkan stamina tubuh adalah daun karamunting (*Rhodomyrtus tomentosa* (Ait.) Hassk). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan penyuluhan tentang penyakit degeneratif, cara pengobatan dan pencegahannya. Selain itu juga memberikan pelatihan cara membuat jamu dari daun karamunting. Kegiatan dilaksanakan di desa Burai, kecamatan Tanjung Batu, kabupaten Ogan Ilir. Khalayak sasaran sebanyak 36 orang, sebagian merupakan penderita diabetes. Kegiatan dibantu dengan tenaga kesehatan untuk memeriksa kadar gula darah. Pelatihan pembuatan jamu dari daun karamunting ada 3 jenis yaitu: (i) serbuk daun karamunting, (ii) serbuk daun karamunting, dengan tambahan serbuk kunyit, jahe dan (iii) rempah-rempah yang terdiri dari daun karamunting, jahe, kunyit, secang, serai, daun jeruk dan gula batu. Hasil uji tingkat kesukaan, jamu jenis 3 yang paling banyak disukai. Evaluasi hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebanyak 83,3 % khalayak sasaran dapat menjelaskan pembuatan jamu dari karamunting dengan tepat, sebanyak 86,1 % telah mengkonsumsi jamu dari daun karamunting dan 90,3 % khalayak sasaran berkeinginan melanjutkan mengkonsumsi jamu dari karamunting baik untuk menurunkan kadar gula darah atau untuk pencegahan dan peningkatkan stamina tubuh. Kegiatan pelatihan pembuatan jamu dari karamunting meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit diabetes melitus, upaya pencegahan dan peningkatkan stamina tubuh.

Key word :

diabetes mellitus, karamunting leaf herbal medicine, Burai village

Abstract :

Diabetes mellitus is a degenerative disease characterized by insulin deficiency. The number of people with diabetes in Indonesia has increased and spreads throughout all Indonesia regions. Dependence on modern drugs (synthetic drugs) often causes side effects. Indonesia has various types of plants that are possible to prevent and treat diabetes mellitus. One of the plants that can reduce sugar levels while preventing and increasing body stamina is karamunting leaf (*Rhodomirtus tomentosa* (Ait.) Hassk). Therefore, this community service activity aims to provide counseling about degenerative diseases, how to treat and prevent them. The activity also provides training on how to make herbal medicine from karamunting leaves. The activity was carried out in Burai village, Tanjung Batu sub-district, Ogan Ilir district. The target audience is 36 people, some of them are diabetics. The activities support with health workers to check blood sugar levels. There are 3 types of training on making herbal medicine from karamunting leaves, namely: (i) karamunting leaf powder, (ii) karamunting leaf powder, with the addition of turmeric powder, ginger and (iii) spices consisting of karamunting leaves, ginger, turmeric, secang, lemongrass, lime leaves and rock sugar. The results of the level of preference test, the type of herbal medicine 3 were the most preferred. The evaluation results showed that as many as 83.3% of the target audience could explain the manufacture of herbal medicine from karamunting correctly, as many as 86.1% had consumed herbal medicine from karamunting leaves, and 90.3% of the audience wished to continue consuming herbal medicine from karamunting either to lower blood sugar levels or reduce blood sugar levels, for prevention and increase stamina. Making herbal medicine from karamunting increases public knowledge about diabetes mellitus, prevention efforts and increases body stamina.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Salni., Juswardi., Junaidi, E., Aminasih, N., Wardana, S. T., Loekitowati, P. (2022). Pelatihan Pembuatan Jamu Dari Daun Karamunting Di Desa Burai, Tanjung Batu, Ogan Ilir. *Jurnal Abdi Insani*, 9(2), 428-437. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i2.547>

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia akibat kekuarangan insulin dalam tubuh (American Diabetes Association, 2014). Insufisiensi fungsi insulin atau defisiensi insulin disebabkan gangguan produksi oleh sel pankreas atau disebabkan oleh kurangnya sel-sel tubuh untuk merespons insulin (Kharroubi & Darwis, 2015; Banjarnahor & Wangko, 2013). Menurut International Diabetes Federation (IDF), Indonesia berstatus waspada karena menempati peringkat ke 7 dari 10 negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak. Prevalensi penderita diabetes mencapai 6,2%, yang berarti akan ada lebih dari 10,8 juta orang dengan diabetes pada tahun 2020. Lebih dari 90% kasus diabetes melitus adalah diabetes melitus tipe 2. Diabetes melitus tipe 2 merupakan kondisi yang ditandai dengan berkurangnya sekresi insulin oleh sel β pulau pankreas, resistensi insulin jaringan dan mekanisme kompensasi yang tidak adekuat dari respon sekresi insulin (Galicia-Garcia et al., 2020).

Saat ini, ada banyak pilihan pengobatan farmakologis untuk pasien diabetes antara lain Insulin, Metformin, Agonis reseptor GLP-1, Penghambat SGLT2, Penghambat DPP-4, Pramlintide dan Thiazolidinediones (Church & Haines, 2016). Seringkali pengobatan tersebut menimbulkan efek



samping seperti gejala gastrointestinal, gagal jantung, penambahan berat badan, edema, gangguan fungsi ginjal, pankreatitis, infeksi genital, dan lain-lain menjadi beban bagi pasien. Oleh karena itu, diperlukan pengobatan dengan efek samping yang lebih sedikit. Ekstrak tanaman dapat menjadi pilihan terapeutik yang efektif (Lee et al., 2021).

Salah satu tumbuhan di Indonesia yang dimanfaatkan secara tradisional sebagai obat adalah tumbuhan karamunting (*Rhodomyrtus tomentosa* (Ait.) Hassk.). Bagian tumbuhan ini yang sering digunakan adalah batang, daun, buah, dan biji. Metabolit sekunder yang terkandung dalam daun karamunting antara lain asam heksakosanoik, asam galat, flavonoid, glikosida, fenol, triterpen, tanin, saponin dan steroid (Zhao et al., 2020). Menurut Suryadinata et al., (2016), ekstrak etil asetat dan metanol daun karamunting memiliki aktivitas antioksidan. Aktivitas antioksidan tertinggi terdapat pada ekstrak metanol dengan nilai IC50 sebesar 51, 95 µg/mL, ekstrak etil asetat dengan nilai IC50 sebesar 70,12 µg/mL. Demikian juga hasil penelitian (Salni & Marisa, 2019), uji aktivitas antioksidan fraksi dan senyawa dari ekstrak metanol daun karamunting didapatkan bahwa daun karamunting berkasiat sebagai antioksidan. (Monica & Kurnia, 2019), menguji sediaan mikroemulsi ekstrak daun karamunting 244mg/200g BB dapat menurunkan kadar gula darah puasa sebesar 34,98% pada tikus putih jantan yang diinduksi aloksan.

Flavonoid yang terkandung dalam daun karamunting mempunyai aktivitas sebagai antioksidan, antimikroba, antibakteri, antijamur, antivirus, hepatoprotektif, antiinflamasi, antidiabetes (Juniar et al., 2017; Dona et al., 2020). Flavonoid memiliki aktivitas antidiabetes karena sifatnya sebagai antioksidan (Lavanya et al., 2012). Antioksidan ini mampu mengikat radikal bebas sehingga dapat mengurangi pembentukan ROS (*Reactive Oxygen Species*), akibatnya mengurangi resistensi insulin serta mencegah perkembangan disfungsi dan kerusakan sel β pankreas serta merangsang sekresi insulin. Mekanisme lain adalah dengan mengurangi penyerapan glukosa dan mengatur aktivitas enzim yang terlibat dalam metabolisme karbohidrat (Febriyanto et al., 2021).

Desa Burai terletak di kecamatan Tanjung Batu, kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Penyakit degeneratif seperti jantung coroner, diabetes melitus, kanker, tekanan darah tinggi, dan sakit maag merupakan penyakit yang banyak diderita masyarakat desa Burai khususnya usia 50 tahun ke atas. Diantara berbagai penyakit tersebut, diabetes melitus merupakan penyakit yang paling banyak diderita masyarakat desa tersebut. Umumnya masyarakat menggunakan obat-obatan sintesis untuk pengobatan diabetes. Masyarakat memahami bahwa beberapa jenis tanaman dapat digunakan untuk pengobatan penyakit. Masyarakat juga telah menggunakan daun karamunting untuk mengobati luka, kudis, dan mencegah infeksi dan pendarahan setelah melahirkan, tetapi penggunaan tanaman karamunting untuk pengobatan dan pencegahan penyakit diabetes belum diketahui. Padahal tanaman karamunting banyak tumbuh liar di desa tersebut. Efek samping yang timbul akibat penggunaan obat-obatan modern (sintesis) dapat menurunkan kualitas hidup penderita, baik secara fisik ataupun ekonomi. Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern (Aligita et al., 2018). Berdasarkan hal tersebut merupakan alasan bagi penderita diabetes lebih memilih untuk menggunakan obat-obat herbal.

Jamu merupakan sebutan lain dari obat tradisional yang berasal dari herbal. Jamu digunakan untuk pengobatan dan meningkatkan stamina tubuh. Jamu dapat dibuat secara langsung dari ekstrak tanaman dalam bentuk segar atau berupa serbuk. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, memberikan pelatihan pada masyarakat desa Burai, cara membuat jamu dari daun karamunting yaitu (i) serbuk daun karamunting, (ii) campuran serbuk daun karamunting, kunyit dan jahe dan (iii) rempah-

rempah yang terdiri daun karamunting, kunyit, jahe, secang, serai, daun jeruk dan gula batu. Pencampuran dengan bahan lain bertujuan untuk menghilangkan rasa pahit, dan menambah khasiat untuk kesehatan. Mengingat pengetahuan masyarakat terhadap pengobatan penyakit generatif masih rendah maka tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan penyuluhan tentang penyakit degeneratif, cara pengobatan dan pencegahannya serta pelatihan cara membuat jamu dari daun karamunting. Manfaat yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah masyarakat termotivasi untuk menerapkan pola hidup yang sehat, masyarakat dapat memahami tentang penyakit degeneratif khususnya diabetes melitus serta dapat melakukan pencegahan dan pengobatan dengan aman.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di desa Burai, kecamatan Tanjung Batu, kabupaten Ogan Ilir. Khalayak sasaran adalah masyarakat desa Burai, khususnya para penderita diabetes melitus, yang diikuti sekitar 36 orang. Kegiatan dilaksanakan selama 5 bulan (Tabel 1).

Tabel 1. Tahapan kegiatan pengabdian pada masyarakat

No	Uraian kegiatan	Tempat	Bulan ke				
			1	2	3	4	5
1	Konsolidasi internal tim	Universitas Sriwijaya					
2	Konsolidasi tim dengan perangkat desa Burai	Desa Burai					
3	Pelaksanaan kegiatan (penyuluhan dan pelatihan, kuisioner)	Desa Burai					
4	Evaluasi Kegiatan dan pengolahan data	Universitas Sriwijaya					
5	Penyusunan laporan	Universitas Sriwijaya					
6	Pelaksanaan monev	Desa Burai					

Berikut adalah rincian kegiatan:

1. Tahap awal kegiatan dengan observasi, analisis permasalahan masyarakat yang dilakukan dengan mencari informasi, diskusi dengan kepala desa dan tenaga kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi jenis penyakit degeneratif pada masyarakat dan pengobatan yang telah dilakukan, sehingga dapat diidentifikasi permasalahan pada khalayak sasaran.
2. Tahap pelaksanaan: (i) Memberikan kuesioner untuk mengetahui pengetahuan masyarakat desa Burai terhadap penyakit degeneratif dan pengobatannya, (ii) Pemeriksaan kadar gula khalayak sasaran, (iii) Memberikan penyuluhan pada masyarakat tentang pentingnya pola hidup sehat, tentang penyakit diabetes melitus, cara pencegahan dan pengobatan), (iv) Memberikan pelatihan pada masyarakat cara pembuatan jamu dari daun karamunting.
3. Tahap Evaluasi hasil kegiatan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi meliputi (i) pemahaman masyarakat terhadap program kegiatan, (ii) partisipasi masyarakat, sejauh mana masyarakat terlibat dalam kegiatan, dan (iii) keberhasilan dan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Indikator keberhasilan adalah 75 %, masyarakat mampu menjawab pertanyaan tepat dan komitmen masyarakat menggunakan jamu dari daun karamunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal kegiatan pengabdian masyarakat di desa Burai dilakukan dengan observasi untuk mendapatkan informasi tentang penderita penyakit diabetes melitus di desa Burai dari tenaga kesehatan dan kepala desa. Penyakit degeneratif yang banyak ditemukan di desa Burai adalah diabetes melitus. Penderita diabetes melitus ini didominasi oleh usia di atas 50 tahun. Banyaknya penderita penyakit ini dikarenakan faktor keturunan dan pola hidup yang kurang sehat terutama dalam konsumsi makanan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh sebanyak 36 orang masyarakat dengan usia kisaran 25-65 tahun. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan memberikan kuis untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang penyakit degeneratif dan pengobatannya. Masyarakat desa Burai telah terbiasa menggunakan beberapa jenis tanaman untuk pengobatan tetapi penggunaan tanaman karamunting untuk pengobatan penyakit diabetes melitus atau sebagai minuman kesehatan belum mereka ketahui. Tabel 2 menunjukkan hasil kuisener tentang pemahaman masyarakat desa Burai terhadap penyakit degeneratif dan pengobatannya. Kuisisioner ini diberikan sebelum kegiatan dimulai.

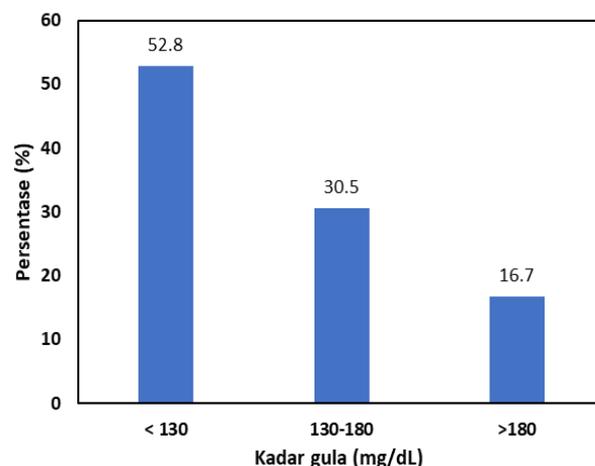
Tabel 2. Pengetahuan masyarakat tentang penyakit degeneratif dan pengobatannya

Pertanyaan	Jawaban benar (%)	Jawaban salah (%)	Tidak paham (%)
Penyakit degeneratif adalah penyakit yang tidak menular	25	55,6	19,4
Penyakit yang termasuk ke dalam penyakit degeneratif adalah stroke, diabetes melitus, jantung coroner, maag	22,2	69,4	8,4
Penyakit infeksi kulit dan diare tidak termasuk penyakit degeneratif.	22,2	61,1	16,7
Penyakit degeneratif merupakan penyakit keturunan	30,4	61,1	8,4
Pada umumnya penyakit degeneratif disebabkan oleh kesalahan pola makan	25	66,6	8,4
Beberapa tumbuhan obat dapat mencegah penyakit degeneratif	69,4	30,6	-
Tanaman Karamunting dapat digunakan untuk pengobatan diabetes melitus	2,8	83,3	13,9

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat belum memahami tentang penyakit degeneratif. Sebagian masyarakat memiliki jawaban yang salah tentang penyakit degeneratif. Masyarakat menganggap bahwa penyakit diabetes merupakan penyakit yang disebabkan oleh keturunan. Hal ini dikarenakan, penderita diabetes memiliki keluarga sebelumnya yang juga penderita diabetes. Sebagian besar masyarakat telah mengetahui tentang obat herbal. Hasil diskusi dengan masyarakat, mereka telah menggunakan beberapa jenis tanaman untuk pengobatan. Penggunaan tanaman karamunting untuk pengobatan diabetes melitus, sebanyak 83,3 % khalayak sasaran menjawab salah dan 13,9 % tidak paham. Beberapa masyarakat ada yang menggunakan tanaman karamunting untuk mengobati luka yaitu daunnya dengan cara ditumbuk dioleskan pada

bagian tubuh yang luka. Oleh karena itu pelatihan pembuatan daun karamunting sebagai obat herbal atau pencegahan diabetes sangat diperlukan.

Pelaksanaan kegiatan dibantu tenaga kesehatan untuk memeriksa kadar gula darah. Pada orang dewasa kadar gula normal sebelum makan antara 70-130 mg/dL, sedangkan setelah makan di bawah 180 mg/L. Diatas angka tersebut menunjukkan kadar gula yang tinggi. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa kadar gula yang tinggi sekitar 16,6 %. Khalayak sasaran dengan kadar gula yang tinggi ini tidak hanya pada usia di atas 50 tahun, tetapi ada yang berusia 30 tahun. Jika tidak dikontrol, kadar gula darah yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah dapat berdampak buruk bagi kesehatan. Kadar gula darah yang tinggi akan menimbulkan keluhan pada tubuh seperti gangguan penglihatan, infeksi gigi dan gusi, masalah pencernaan, sering buang air kecil, hingga kerusakan saraf dan infeksi kronis pada kaki. Begitu juga jika gula darah terlalu rendah, seseorang dapat mengalami gangguan irama jantung, sulit berkonsentrasi, tubuh gemetar, hilang keseimbangan, lemah, lesu, dan mudah lapar (Departemen Kesehatan, 2005). Gambar 1 menunjukkan hasil pemeriksaan kadar gula khalayak sasaran. Kadar gula yang diukur merupakan kadar gula setelah makan.



Gambar 1. Kegiatan pemeriksaan kadar gula dan hasil pemeriksaaan kadar gula khalayak sasaran

Kegiatan selanjutnya adalah penyuluhan tentang materi penyakit degeneratif dan pelatihan pembuatan jamu dari daun karamunting. Penyakit degeneratif disebabkan oleh berbagai faktor. Beberapa faktor tersebut adalah efek langsung dari penggunaan aktivitas tubuh secara normal, sementara yang lain disebabkan oleh kesehatan yang buruk atau gaya hidup yang tidak sehat. Gambar 2 menunjukkan kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diikuti dengan serius oleh masyarakat.



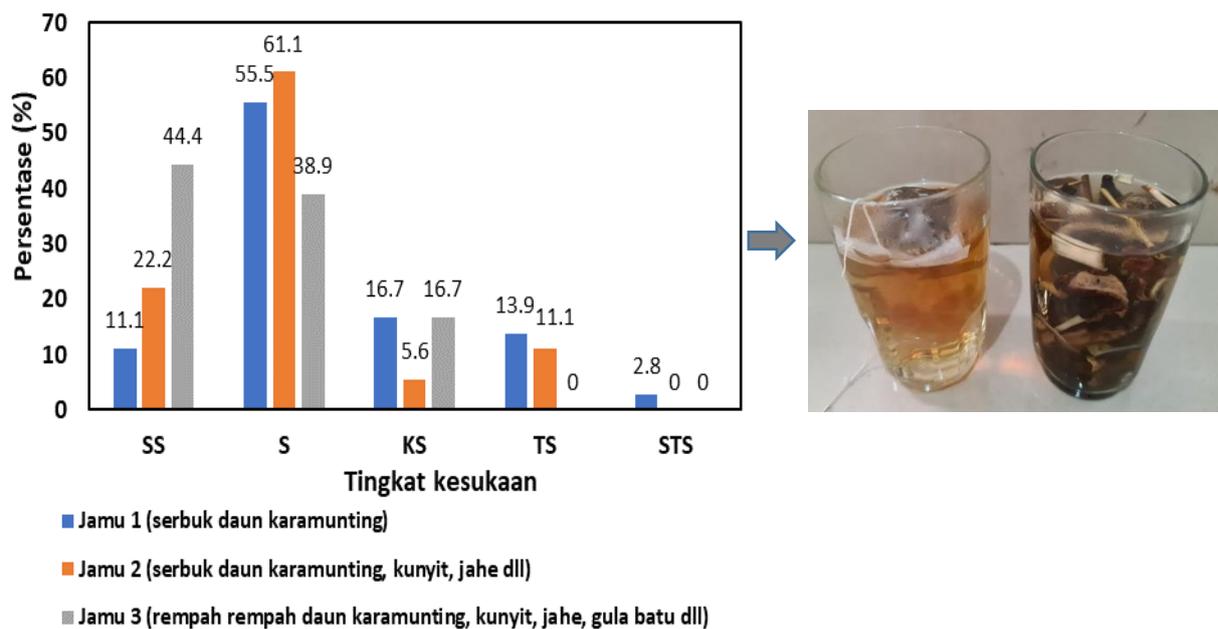
Gambar 2. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan jamu dari daun karamunting

Penggunaan daun karamunting sebagai jamu untuk obat diabetes dapat dibuat dalam bentuk serbuk, yang dibuat dengan cara daun karamunting dibersihkan dari pengotor, dicuci bersih, dikeringkan dengan cara dijemur selanjutnya digiling halus dan dimasukkan ke dalam kantong teh (Gambar 3). Jenis jamu yang ke-2 adalah dengan mencampur serbuk daun karamunting dengan serbuk kunyit dan jahe. Jenis jamu ke 3 merupakan rempah-rempah yaitu bahan-bahan dikeringkan terdiri dari daun karamunting, kunyit, jahe, secang, serai, daun jeruk dan gula batu. Jamu ini lebih sesuai untuk meningkatkan stamina tubuh. Kelebihan sediaan jamu dibuat serbuk atau rempah adalah lebih tahan lama, dibandingkan ekstrak segar. Penambahan bahan lain seperti kunyit juga menambah khasiat, karena kunyit juga membantu mengontrol kadar gula tinggi. Kunyit mengandung komponen yang bersifat anti-inflamasi, antioksidan, dan anti-aterosklerotik Istriningsih & Solikhati, (2021). Jahe mengandung aktif, seperti gingerol, dan shogao yang memberikan efek perlindungan pada komplikasi hati, ginjal, mata, dan sistem saraf diabetes (Li et al., 2012).



Gambar 3. (a) Daun karamunting kering, (b) Serbuk daun karamunting, (c) Serbuk kunyit (d) serbuk daun karamunting dalam kemasan kantong teh, dan (e) rempah-rempah (daun karamunting, tumbuhan lain, gula batu).

Setelah kegiatan pelatihan selesai, maka dilakukan evaluasi tingkat kesukaan khalayak sasaran. Gambar 4 menunjukkan hasil evaluasi tingkat kesukaan terhadap produk jamu daun karamunting. Rasa suka merupakan persentase yang paling banyak untuk ke 3 jenis jamu. Jamu kamunting untuk pengobatan diabetes dengan penambahan kunyit dan jahe (jamu 2) lebih disukai dibandingkan hanya daun karamunting saja (jamu 1). Jamu jenis ke 3, yang pemanfaatannya untuk menjaga stamina banyak disukai masyarakat yaitu sebanyak 44,4 % sangat suka dan 38,9 % suka, tidak ada satupun khalayak sasaran yang tidak suka dan sangat tidak suka. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat dapat menerima minuman jamu dari karamunting. Proses pengobatan menggunakan herbal memerlukan waktu lebih lama dibandingkan obat modern, tetapi mengingat efek samping obat modern maka obat herbal lebih aman. Namun demikian juga harus didukung pola hidup yang sehat.



Gambar 4. Diagram hasil kuisioner tingkat kesukaan (Ket SS= sangat suka, S = suka, KS = kurang suka, TS = tidak suka dan STS = sangat tidak suka)

Tabel 3. Hasil evaluasi hasil pelatihan pembuatan jamu dari daun karamunting

Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)	Netral (%)
Apakah khalayak sasaran dapat menjelaskan pembuatan jamu dari daun karamunting dengan benar	83,3	16,7	-
Apakah khalayak sasaran telah mengkonsumsi jamu dari daun karamunting	86,1	13,9	-
Apakah khalayak sasaran secara rutin mengkonsumsi jamu dari daun karamunting (responden yang menjawab mengkonsumsi)	80,7	19,3	-

Apakah khalayak sasaran berkeinginan melanjutkan mengkonsumsi jamu dari daun karamunting (responden yang menjawab mengkonsumsi)	90,3	-	9,7
Apakah khalayak sasaran merasakan manfaat dari kegiatan ini	100	-	-

Satu bulan setelah kegiatan pelatihan dilakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan kegiatan. Evaluasi untuk mengetahui apakah masyarakat menerapkan pelatihan yang telah diberikan. Hasil evaluasi disajikan pada tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut, tampak sebanyak 83,3% khalayak sasaran dapat menjawab dengan benar pembuatan jamu dari daun karamunting, sisanya sebanyak 16,7 % kurang tepat. Sebanyak 90,3 % responden yang telah mengkonsumsi jamu dari daun karamunting menyatakan ingin tetap mengkonsumsi jamu dari daun karamunting terutama yang telah terindikasi menderita diabetes. Semua khalayak sasaran menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di desa Burai kecamatan Tanjung Batu, Ogan Ilir berupa pelatihan pembuatan jamu dari daun karamunting, berdasarkan evaluasi mampu meningkatkan pemahaman pada masyarakat tentang penyakit degeneratif khususnya diabetes melitus, meningkatnya pemahaman masyarakat pentingnya pola makan yang sehat untuk mencegah timbulnya penyakit diabetes melitus terutama yang memiliki faktor keturunan. Kegiatan juga meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat tentang manfaat jamu dari daun karamunting. Berdasarkan tingkat kesukaan, jenis jamu yang dibuat dari daun karamunting dengan tambahan jahe, kunyit dll lebih disukai masyarakat dibandingkan hanya dari daun karamunting saja. Masyarakat berkeinginan melanjutkan mengkonsumsi jamu dari karamunting baik untuk menurunkan kadar gula darah atau untuk pencegahan dan peningkatkan stamina tubuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Sriwijaya yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui hibah Penulis mengucapkan terimakasih atas dukungan finansial pelaksanaan kegiatan masyarakat skema Desa Binaan Universitas Sriwijaya dengan kontrak No. 0036.80/UN9/SB3.LP2M.PM/2021. Ucapan terimakasih juga kepada aparat, tenaga kesehatan dan masyarakat desa Burai atas kerjasamanya dalam pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aligita, W., Susilawati, E., Sukmawati, I. K., Holidayanti, L., & Riswanti, J. (2018). Antidiabetic activities of *Muntingia calabura* L. Leaves water extract in type 2 diabetes mellitus animal models. *The Indonesian Biomedical Journal*. <https://doi.org/10.18585/inabj.v10i2.405>, 165-170.
- American, D. A. (2014). Diagnosis and classification of diabetes mellitus. *Diabetes Care*, 37(1), 81–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.2337/dc14-S081>.
- Banjarnahor, E., & Wangko, S. (2013). Sel beta pankreas sintesis dan sekresi insulin. *Jurnal Biomedik*, 4(3), 156–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jbm.4.3.2012.795>.
- Church, T. J., & Haines, S. T. (2016). Treatment approach to patient with severe insulin resistance.

- Clin Diabetes*, 34(2), 97–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.2337/diaclin.34.2.97>.
- Departemen, K. (2005). *Pharmaceuticalcare Untuk Penyakit Diabetes Mellitus*. Jakarta (ID): Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dona, R., Furi, M., & Suryani, F. (2020). Penentuan kadar total fenolik, flavonoid dan uji aktivitas antioksidan dari ekstrak dan fraksi daun karamunting (*Rhodomyrtus tomentosa* (Aiton) Hassk). *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 9(2), 72–78.
- Febriyanto, G., Saleh, M. I., & Theodorus, T. (2021). Efektivitas antidiabetes fraksi air daun karamunting (*Rhodomyrtus Tomentosa* (Ait.) Hassk.) terhadap kadar glukosa darah dan sekresi insulin pada tikus model diabetes. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma*, 10(1), 57–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30742/jikw.v10i1.1098>.
- Galicia-Garcia, U., Benito-Vicente, A., Jebari, S., Larrea-Sebal, A., Siddiqi, H., Uribe, K. B., Ostolaza, H., & Martin, C. (2020). Review: pathophysiology of type 2 diabetes mellitus. *International Journal of Molecular Sciences*, 21(17), 1–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijms21176275>.
- Istriningsih, E., & Solikhati, D. I. K. (2021). Aktivitas antidiabetik ekstrak rimpang kunyit (*Curcuma Domestica* Val.) pada Zebrafish (*Danio Rerio*). *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 10(1), 60–65.
- Juniar, E., Harlia, & Alimuddin, A. H. (2017). Aktivitas Sitotoksik dan Antioksidan Ekstrak Batang Karamunting (*Rhodomyrtus tomentosa* (Aiton) Hassk). *Jurnal Kimia Khatulistiwa*, 5(2), 37–43.
- Kharroubi, A. T., & Darwis, H. M. (2015). Diabetes mellitus: The epidemic of the century. *World Journal of Diabetes*, 6(6), 850–870. <https://doi.org/https://doi.org/10.4239/wjd.v6.i6.850>.
- Lavanya, G., Voravuthikunchai, S. P., & Towatana, N. H. (2012). Acetone Extract from *Rhodomyrtus tomentosa*: A Potent Natural Antioxidant. *Evidence Based Complementary Alternative Medicine*, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2012/535479>
- Lee, J., Noh, S., Lim, S., & Kim, B. (2021). Review: plant extracts for type 2 diabetes: from traditional medicine to modern drug discovery. *Antioxidants (Basel)*, 10(1), 1–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/antiox10010081>.
- Li, Y., Tran, H. T., Duke, C. C., & Roufogalis, B. D. (2012). Preventive and protective properties of zingiber officinale (Ginger) in diabetes mellitus, diabetic complications, and associated lipid and other metabolic disorders: A Brief Review. *Evid Based Complement Alternative Medicine*, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2012/516870>.
- Monica, B., & Kurnia, A. (2019). Pengaruh pemberian sediaan mikroemulsi ekstrak daun karamunting (*Rhodomyrtus tomentosa* [Aiton] Hassk) dan mikroemulsi ekstrak biji pinang (*Arace Catechu* Linnaeus) terhadap penurunan kadar gula darah puasa pada tikus putih jantan yang diinduksi aloksan. *Jurnal Borneo Cendekia*, 3(2), 187–192.
- Salni, & Marisa, H. (2019). Evaluation of antibacterial activity of Karamunting leaf extract (*Rhodomyrtus tomentosa* (Ait.) Hassk) with various solvents *Shigella dysenteriae* and *Salmonella typhi*. *Malaysian Journal of Fundamental and Applied Sciences*, 15(5), 671–674. <https://doi.org/https://doi.org/10.11113/mjfas.v15n5.1320>.
- Suryadinata, W., Endah, R. E. S., & Reza, A. K. (2016). Telaah Fitokimia Senyawa Antioksidan dari Ekstrak dan Fraksi Daun Karamunting (*Rhodomyrtus tomentosa* (Aiton) Hassk.). *Prosiding Farmasi Pada Seminar Nasional (SPeCIA) Unisba*, 663–669. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.4131>.
- Zhao, Z., Wu, L., Xie, J., Feng, Y., Tian, J., He, X., Li, B., Wang, L., Wang, X., Zhang, Y., Wu, S., & Zheng, X. (2020). *Rhodomyrtus tomentosa* (Aiton.): A review of phytochemistry, pharmacology and industrial applications research progress. *Food Chemistry*, 309, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.foodchem.2019.125715>